

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah manusia adalah sejarah pendidikan, sejak itulah pendidikan menunjukkan eksistensinya, di mana proses interaksi individu dengan subjek lain seperti manusia, masyarakat maupun alam sekitar. Menurut Paulo freire, manusia saling mendidik antara lain dengan perantara dunia, proses interaksi tersebut, manusia akan mendapatkan informasi, pengalaman dan keterampilan baru untuk bisa menikmati kehidupan yang lebih baik. Makna yang terkandung di dalamnya menyakut tujuan memelihara dan mengebangkan fitra serta potensi atau sumber daya insin untuk terbentuknya manusia seutuhnya (insane kamil). Penghargaan dalam kebebasan untuk berkembang dan berfikir maju tentu saja sangat besar. Menginnat manusia merupakan mahluk yang berfikir dan memiliki kesadaran. Praktek-praktek pendidikan harus senantiasa mengacu pada eksistensi manusia itu sendiri. Abdul (2014:5)

Proses pendidikan senantiasa membentuk peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensinya untuk tau banyak dan belajar terus dalam arti seluas mungkin. Kepercayaan terhadap potensi individu memberi tekanan kusus pada pentingnya (pemunculan) kesadaran kritis dalam pendidikan, sebagai pengerak emansipasi cultural sehingga individu dapat memahami lealitas objektifnya secara benar. Artinya tidak ada peserta didik yang samasekali tanpa daya karena kalau demikian akan sudah punah upaya untuk membangun daya itu,

dengan mendorong, memotivasi dengan membangkitkan kesadaran akan potensi yang di miliki serta berupaya untuk mengembangkannya.

Pendidikan di perlukan agar manusia sebagai individu berkembang semua potensi dalam arti perangkat pembawaanya yang baik dengan lengkap pada tingkat sekolah makro, pendidikan merupakan gejala sosial yang mengandalkan interaksi manusia sebagai sesama (subyek) yang masing-masing bernilai setara. Tidak ada hakikat dan perbedaan orang perorangan karena interaksi antara pribadi (interpersonal) itu merupakan perluasan dari interaksi interna dari seseorang dengan dirinyasebagai orang lain. Abdul(2014:11)

Pada skalah makro pendidikan sebagai jelah sosial sering terujud dalam bentuk komunikasi terutama komunikasi dua arah. Pendidikan di pahami sebagai pengukuhan manusia subjek yang merupakan rangkayan tentang kesadarn akan dunia (realitas) yang mendalam (kritis) sebagai man of action. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam proses belajar peserta didik dalam rangka meningkatkan kecerdasan dalam keterampilan mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Abdul (2014:5)

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan pendidikan sebagai usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan,pengajaran dan atau latihan bagi peranya di masa yang akan datang. Konsep pendidikan tersebut yqng memerlukan ilmu dan seni ialah proses atau upaya sadar antara manusia dengan

sesame secara beradab, di manah pihak kesatuan secara terarah membimbing perkembangan kemampuan dan kepribadian pihak kedua secara manusiawi yaitu orang perorangan. Atau bisa diperluas menjadi makro sebagai upaya sadar manusia dimana warga masyarakat yang lebih dewasa dan berbudaya membantu pihak-pihak yang kurang mampu dan kurang dewasa agar bersama mencapai taraf kemampuan dan kedewasaan yang lebih baik. Demikian bagi Ki Hajar Dewantara pendidikan dalam arti makro tidak terlepas dari makro, bahkan disiplin pribadi adalah tujuan dan rencana dalam mencapai disiplin yang lebih luas. Ini berarti dalam landasan pendidikan terdapat dalam pendidikan itu sendiri, yaitu factor manusianya.

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang diwajibkan untuk kurikulum di jenjang perguruan tinggi, sebagai mana dalam undang-undang Negara Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada bab II dasar, fungsi dan tujuan. Pasal 3 yakni “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab, dan memahami serta mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warganegara yang baik, yang cerdas terampil dan berkarakter dan diamanatkan oleh pancasila dan UUD.

Sehubungan dengan peningkatan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar, sebagai seorang guru dituntut untuk lebih cermat dalam memilih dan memilih model-model pembelajaran yang tepat dalam merangsang dan mendorong siswa lebih aktif. Penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan situasi siswa merupakan strategi yang digunakan oleh guru untuk lebih mengaktifkan dan meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan siswa, mampu berfikir kritis, memiliki keterampilan sosial tentunya akan berdampak pada hasil pembelajaran yang lebih optimal.

Dalam proses pembelajaran sebagian siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar karena metode dan model mengajar guru yang kurang menarik ada siswa yang kurang tertarik dengan pembelajaran PPKn dianggap sebagai pembelajaran yang hanya menekankan menghafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran. Disamping itu ada siswa yang menganggap ringan karena PPKn bukan mata pelajaran ujian nasional.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara saya dengan beberapa siswa dan salah satu guru tetap di SMP Negeri 1 Telaga, selama ini siswa masih kurang termotivasi dalam proses pembelajaran khususnya kelas VIII² terutama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Kemampuan siswa dalam menguasai materi dan cara guru menyampaikan sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Maka dari itu ketuntasan belajar siswa dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) menurut penelitian yang saya lakukan sebagian besar siswa belum bisa mencapai KKM yang telah ditentukan.

Hal ini disebabkan kurangnya motivasi belajar siswa dan guru yang belum memahami bagai mana menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan dapat meningkatkan motivasi dapat di lihat dari data yang saya dapatkan dari 27 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Dari jumlah siswa ini, sekitar 10 atau 37% sudah mencapai ketuntasan dalam belajar dan sekitar 17 atau 63% masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran PPKn yang ditetapkan 75.

Dari uraian di atas ada satu masalah yang sangat menarik untuk saya angkat, untuk di jadikan sebagai penelitian dan tolak ukur bagi para pengajar dan bagi peneliti karena di samping kurangnya kreatifitas guru untuk menggunakan model di dalam kelas ada faktor lain yang turut mempengaruhi yaitu factor kepedulian guru terhadap siswa yang kurang mampu mengemukakan pendapat.

Salah satu cara dalam menyelesaikan permasalahan di atas ialah dengan menerapkan sebuah model pembelajaran *Time token* model ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicara atau diam sama sekali. Maka saya melakukan penelitian dengan judul:

“MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN MELALUI MODEL PEMBELAJAR TIME TOKEN PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PENCASILA DAN KEWARGANEGARAAN”

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya motivasi belajar siswa kelas VIII² Smp Negeri 1 Telaga terhadap mata pelajaran PPKn.
2. Siswa belum termotivasi dalam mengeluarkan pendapat.
3. Guru hanya menggunakan satu metode dan tidak menggunakan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran.
4. Guru Jarang menggunakan media atau alat yang mendukung proses pembelajaran PPKn.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *time token* dapat memotivasi siswa kelas VIII² Smp negeri 1 Telaga terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Time Token*

Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Kelas VIII²
Smp Negeri 1 Telaga

1.5 Pemecahan Masalah

Dari permasalahan di atas maka menggunakan model pembelajaran *Time Token* kupon berbicara dengan waktu ± 30 detik perkupon pada setiap siswa. Sebelum berbicara, siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu satu kupon adalah untuk satu kesempatan berbicara. Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi, siswa yang masih memegang kupon harus berbicara sampai semua kupon habis. Demikian seterusnya sehingga semua siswa berbicara.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi guru :

Hasil penelitian ini diharapkan memotivasi guru untuk mengetahui metode atau model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk belajar di kelas, sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa.

2. Bagi siswa :

Sebagai salah satu motivasi untuk memperbaiki cara belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PPKn, dalam hal ini dapat mengembangkan minat siswa serta motivasi siswa untuk belajar.

3. Bagi sekolah :

Dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif guna meningkatkan mutu pembelajaran.

4. Bagi peneliti :

Menambah ilmu pengetahuan serta dapat menerapkan model pembelajaran yang menarik khususnya model time token di kemudian hari dalam proses pembelajaran.